

## PENGARUH PENDIDIKAN, JENIS KELAMIN, DAN STATUS PEKERJAAN TERHADAP PENDAPATAN PEKERJA DI BALI

A.A. Yoga Bhaskara<sup>1</sup>  
I Gede Wardana<sup>2</sup>  
Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
<sup>1</sup>e-mail: [gungyoga97@gmail.com](mailto:gungyoga97@gmail.com)

### ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan dapat diukur dari tingkat kesejahteraan penduduknya. Tingkat kesejahteraan identik dengan pendapatan, jika pendapatan masyarakatnya tinggi, maka tingkat kesejahteraannya pun juga tinggi. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan. Tingkat kesejahteraan juga dapat dilihat dari meratanya distribusi pendapatan. Namun di Provinsi Bali distribusi pendapatan masih belum merata antara kabupaten dan kota satu dengan lainnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara serempak maupun parsial pengaruh pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan terhadap pendapatan pekerja di Provinsi Bali. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis data yang digunakan, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Secara simultan pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan secara serempak berpengaruh terhadap pendapatan pekerja di Provinsi Bali. Secara parsial pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja di Provinsi Bali.

**Kata Kunci:** pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, pendapatan

### ABSTRACT

*The succes of development can be measured by the level of welfare of the population. The level of welfare is identical with income, if the income of the community is high, then the level of welfare is also high. The level of income is influenced by several factors such as education, gender and employment status. The level of well-being can also be seen from prevalence of income distribution. But in Bali Province the income distribution is still not evenly ditributed between districts and cities with each other. The purpose of this studi was to determine the effect of simultaneous or partial education, gender, and employment status on the income of workers in Bali Province. This study uses multiple linier regression analysis and uses primary data. Based on the result of testing, simultaneous education, gender, and employment status simultaneously affect the income of workers in Bali Province. Partially education, gender, and employment status have a positive and significant effect on the income of workers in Bali Province.*

**Keywords:** education, gender, employment status, income

## **PENDAHULUAN**

Tujuan utama dari pembangunan di suatu negara adalah kesejahteraan masyarakat. Meratanya distribusi pendapatan serta meningkatnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan arti dari kesejahteraan yang terjadi di masyarakat (Yasa dan Sudarsana, 2015). Pendapatan adalah penghasilan yang didapat oleh masing-masing individu sebagai balas jasa akan tenaga yang disumbangkan dalam kegiatan produksi barang maupun jasa (Kurniawan, 2016). Fakta ketidaksetaraan pendapatan, jangan berbicara sendiri dalam statistik distribusi frekuensi. Faktanya harus diakui dalam konstruksi statistik yang ditafsirkan dari mereka. Mungkin, kesimpulan yang paling penting ditarik dari penelitian ke pengaruhnya distribusi pendapatan konsumsi adalah bahwa efek ketidaksetaraan tergantung atas penyebabnya (Mincer, 1958).

Ketimpangan pendapatan telah meingkat secara dramatis dalam 30-40 tahun terakhir, membuat kesenjangan dalam pendapatan antara keluarga berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah jauh lebih besar. Pada tahun 1970 sebuah keluarga dengan anak-anak usia sekolah di persentil ke-90 dari distribusi pendapatan keluarga memperoleh lima kali lipat jumlah keluarga pada persentil ke-10. Saat ini, keluarga berpenghasilan tinggi menghasilkan 11 kali lebih banyak daripada keluarga berpenghasilan rendah. Pertumbuhan cepat dalam ketidaksetaraan pendapatan ini berarti bahwa keluarga berpenghasilan tinggi kini memiliki sumber daya yang jauh lebih banyak, relatif terhadap keluarga berpenghasilan rendah, untuk berinvestasi dalam perkembangan anak-anak mereka dan sekolah (Reardon, 2013).

**Tabel 1 *Gini Ratio* Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2013-2016**

Kabupaten/Kota	<i>Gini Ratio</i>			
	2013	2014	2015	2016
<b>Jembrana</b>	0,371	0,386	0,308	0,363
<b>Tabanan</b>	0,386	0,403	0,356	0,344
<b>Badung</b>	0,347	0,340	0,315	0,315
<b>Gianyar</b>	0,325	0,377	0,325	0,305
<b>Klungkung</b>	0,360	0,354	0,370	0,360
<b>Bangli</b>	0,307	0,329	0,384	0,354
<b>Karangasem</b>	0,329	0,337	0,309	0,293
<b>Buleleng</b>	0,376	0,393	0,337	0,336
<b>Denpasar</b>	0,364	0,381	0,359	0,331
<b>Bali</b>	0,403	0,415	0,377	0,366

*Sumber: BPS Provinsi Bali 2016*

Secara umum, gini ratio pada tahun 2016 di delapan kabupaten dan kota lebih rendah dibandingkan dengan nilai gini ratio Provinsi Bali (Tabel 1). Masihtingginya nilai gini ratio Provinsi Bali mengindikasikan masih adanya ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Nilai gini ratio masing-masing kabupaten/kota berfluktuasi pada periode tahun 2013—2016. Kabupaten yang termasuk memiliki nilai gini ratio rendah (di bawah 0,35) pada tahun 2016 adalah Kabupaten Tabanan, Badung, Gianyar, Karangasem, Buleleng, dan Kota Denpasar. Sementara itu, Kabupaten Jembrana, Klungkung, dan Bangli tercatat memiliki nilai gini ratio kategori sedang (0,35 sampai dengan 0,50).

Apabila dibandingkan dengan nilai *gini ratio* tahun 2015, tercatat ada dua kabupaten dan kota yang mengalami perbaikan nilai *gini ratio*, dari kategori sedang menjadi kategori rendah, yaitu Kabupaten Tabanan, dan Kota Denpasar.

Sebaliknya, Kabupaten Jembrana pada tahun 2015 memiliki *gini ratio* berkategori rendah tetapi pada tahun 2016 berubah menjadi kategori sedang. Sementara itu, enam kabupaten dan kota lainnya tidak mengalami perubahan nilai *gini ratio* pada periode tahun 2015 - 2016.

Salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan adalah pendidikan yang dicapai dari penduduk, semakin tinggi pendidikannya, maka semakin baik posisi yang didapatkan dalam pekerjaan (Dewi, 2012). Modal manusia adalah faktor penting dalam menentukan peluang hidup di masyarakat industri barat (Boxman *et al.*, 1991). Tingkat pendidikan yang mampu diraih seseorang menentukan keberhasilan dalam memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. Karena pendidikan yang diraih berkaitan dengan pekerjaan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima (Russicaria dan Djayastra, 2014).

Pendidikan dianggap mampu memperbaiki taraf hidup seseorang. Pendidikan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Seseorang akan lebih selektif dalam menentukan jenis pekerjaan atau lapangan pekerjaan, apabila memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena mereka mempertimbangkan penghasilan yang akan diperoleh (Seran, 2015). Tingkat pendidikan yang dimiliki menyebabkan seseorang mampu untuk membagi atau menspesialisasi pekerjaan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tentunya akan memilih pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki agar mampu melaksanakan pekerjaan tersebut dan memperoleh hasil yang maksimal (Widyastuti, 2012).

Perbedaan pendapatan pekerja laki-laki dan perempuan juga menjadi permasalahan yang patut diperhatikan. Padahal dijamin sekarang ini, kita sudah mengenal kesetaraan *gender* (Purnastuti dkk., 2013). Pirmana (2006) menyatakan bahwa upah yang didapatkan oleh tenaga kerja perempuan relatif masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan upah yang diperoleh tenaga kerja laki-laki di Indonesia. Diskriminasi terhadap perempuan juga dikemukakan oleh Sohn (2015), ia mengatakan bahwa perempuan memiliki peran ganda sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan suatu pekerjaan di luar pekerjaan rumah tangga, oleh karena itu perempuan cenderung memiliki penghasilan yang rendah dibandingkan laki-laki.

Jika dilihat dari status pekerjaannya, tingkat pendapatan pekerja formal dan pekerja informal juga mengalami perbedaan. Pekerja informal dianggap memiliki pendidikan yang kurang sehingga produktivitasnya pun rendah, oleh karena itu pendapatan yang diperoleh juga rendah. Dalam pembagian status pekerjaan ini, pendidikan juga sangat berperan penting, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka jabatan yang diperoleh pada suatu lapangan pekerjaan pun akan lebih tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. (Dewi dkk., 2016).

**Tabel 2 Penduduk yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Bali Tahun 2016**

<b>Pendidikan yang Ditamatkan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase</b>
<= SD	860.375	35,45
SMP	365.427	15,12
SMA Umum	494.948	20,48
SMA Kejuruan	329.935	13,65
Universitas	264.676	10,95
Diploma I/II/III	104.804	4,35
<b>Total</b>	<b>2.420.165</b>	<b>100</b>

*Sumber: Sakernas Agustus 2016*

Jumlah pekerja dengan pendidikan kurang atau lulus sekolah dasar (SD) pada tahun 2016 masih cukup besar. Persentase pekerja pada kelompok tersebut sebesar 35,45 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas pekerja di Bali masih relatif rendah.

Jumlah pekerja dengan pendidikan SMA umum lebih besar dari pekerja berpendidikan SMA kejuruan, pekerja dengan pendidikan SMA umum sebanyak 494.948 orang (20,48 persen) dan sebanyak 329.935 orang (13,65 persen) pekerja dengan pendidikan SMA Kejuruan. Sementara itu jumlah pekerja dengan pendidikan SLTP/Sederajat sebanyak 365.427 orang (15,12 persen), artinya masih banyak pekerja yang berpendidikan dasar dan menengah. Persentase pekerja dengan pendidikan perguruan tinggi relatif rendah. Pekerja dengan ijazah Diploma I/II/III berjumlah 104.804 orang (4,34 persen), sedangkan pekerja dengan pendidikan Universitas sebanyak 264.676 orang (10,95 persen).

Peran masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dalam pembangunan sangat diharapkan tanpa harus ada diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan juga berhak mendapatkan kedudukan atau posisi yang tinggi jika memang orang tersebut memiliki kemampuan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan. Perempuan berhak menempuh pendidikan sesuai dengan keinginannya entah itu hanya sampai di SMA saja atau bahkan sampai di perguruan tinggi, karena sejatinya perempuan juga mampu menjadi wanita karir namun tidak meninggalkan kewajibannya nanti sebagai ibu rumah tangga. Jika dalam suatu keluarga wanita mampu diberikan kesempatan untuk bekerja sama seperti laki-laki, maka wanita ini mampu membantu dan meningkatkan perekonomian keluarga tersebut (Dewi dan Karmini, 2012).

Meskipun kesetaraan *gender* sudah diperjuangkan sejak dulu, namun saat ini masih banyak ditemukan permasalahan terkait kesetaraan gender. Seperti yang dapat dilihat pada pendidikan, masih banyak perempuan yang memiliki pendidikan yang kurang dibandingkan dengan kaum laki-laki, dari segi pekerjaan pun sangat jarang ditemukan perempuan yang menduduki posisi tinggi di dalam sebuah perusahaan (Marhaeni, 2008).

**Tabel 3 Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Bali Tahun 2014-2016**

Tahun	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
2014	1.248.588	1.024.044
2015	1.286.935	1,037.870
2016	1.309.806	1.106.749

Sumber: Sakernas Agustus 2014-2016

Tabel 3 memberikan gambaran mengenai rasio pekerja menurut jenis kelamin di Provinsi Bali tahun 2014-2016. Tidak jauh berbeda dengan keadaan pekerja di tahun 2014 dan 2015, pada tahun 2016 jumlah pekerja lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Pekerja berjenis kelamin laki-laki padatahun 2015 berjumlah 1.286.935 orang atau sebesar 55,36 persen dari total penduduk yang bekerja di tahun yang sama. Di tahun 2015, terjadi peningkatan jumlah pekerja laki-laki sebesar 3,07 persen dibandingkan tahun 2014 dimana pekerja saat itu sebanyak 1.248.588 orang (54,94 persen). Pola yang sejalan terjadi pada tahun 2016, pekerja pada tahun 2016 berjumlah 1.309.806 orang (54,20 persen), dengan peningkatan sebesar 1,78 persen dibandingkan tahun 2018.

Jumlah pekerja perempuan pada tahun 2015 lebih sedikit dibandingkan pekerja laki-laki yaitu sebesar 1.037.870 orang (44,64 persen). Hal ini tidak berbeda jauh dari tahun sebelumnya dimana pekerja perempuan pada tahun 2014 sebanyak 1.024.044 orang (44,64 persen). Sementara itu, pekerja perempuan pada tahun 2016 berjumlah 1.106.749 orang atau sebesar 45,80 persen dari total pekerja pada tahun 2016.

Selain pendidikan dan jenis kelamin, status pekerjaan juga mampu mempengaruhi besar kecilnya pendapatan dari seorang pekerja. Ada beberapa permasalahan terkait status pekerjaan, diantaranya adalah efek dari seseorang status pekerjaan berikutnya pada efektivitas pratinjau yang realistis. Untuk posisi *entry level*, karyawan baru pada awalnya ditugaskan ke status pekerjaan atau status percobaan yang lebih rendah untuk jangka waktu tertentu. Orang-

orang seperti itu sering diminta untuk melakukan tugas yang lebih kasar, ditolak hak istimewa tertentu, dan dikenai pengawasan yang lebih ketat daripada permanen para karyawan. Setelah menyelesaikan periode ini, status intrinsik karyawan (misalnya: status, penerimaan oleh rekan kerja, dll.) dan ekstrinsik (misalnya: keamanan, tugas, dll). Hasil pekerjaan seringkali sangat meningkat. Akibatnya, percobaan karyawan cenderung kurang tertarik atau terikat ke organisasi sampai mereka mencapai status tetap. Bahkan saat ini jenis kategori formal tidak ada, pendatang baru sering mengalami perawatan yang kurang diinginkan selama "tahap" awal sosialisasi dalam sebuah organisasi (Meglino et al., 1993).

Berdasarkan status pekerjaannya, penduduk dapat dibedakan ke dalam tujuh kelompok kemudian penduduk digolongkan ke dalam dua jenis kelompok pekerja, yaitu pekerja formal dan pekerja informal.

**Tabel 4 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Bali Tahun 2016**

Status Pekerjaan Utama	Jumlah
Buruh/karyawan/pegawai	42,00
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	18,03
Berusaha sendiri	15,85
Pekerja keluarga	12,32
Pekerja bebas non pertanian	5,38
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	3,68
Pekerja bebas di pertanian	2,74

*Sumber: Sakernas Agustus 2016*

Tabel 4. Menjelaskan bahwa persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal sebanyak 57,85 persen, sedangkan persentase jumlah penduduk

yang bekerja di sektor informal sebanyak 42,15 persen. Ini berarti masih banyak masyarakat yang bekerja di sektor formal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara simultan pengaruh pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan terhadap pendapatan pekerja di Bali, menganalisis secara parsial pengaruh pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan terhadap pendapatan di Bali, menganalisis rata-rata pendapatan pekerja di kota dengan di desa, menganalisis rata-rata pendapatan pekerja apakah sudah berada di atas UMK atau tidak. Penelitian ini bermanfaat untuk referensi penelitian terkait variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan pekerja serta memberikan manfaat dalam penyusunan strategi pemerataan pendapatan di Provinsi Bali bagi pemerintah dan pihak berkepentingan lainnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kajian Pustaka Tentang Pendapatan**

Pendapatan adalah penghasilan yang didapatkan oleh seseorang sebagai balas jasa atas pengorbanan pikiran maupun tenaga dalam kegiatan produksi baik berupa barang maupun jasa. Pendapatan ini biasanya digunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sukirno, 2004:37).Keinginan maupunkebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, namun yang membatasi kebutuhan dan keinginan tersebut adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Setiap masyarakat tentunya memiliki pendapatan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Jenis pekerjaan masyarakat merupakan faktor yang menyebabkan perbedaan pendapatan ini. Biasanyayang menyebabkan perbedaan pekerjaan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya

adalah tingkat pendidikan, skill dan pengalaman dalam bekerja. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat ini lah yang menjadi tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan dalam masyarakat. Taraf hidup masyarakat dapat digambarkan dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan peningkatan taraf hidup masyarakat dapat tercermin dari kenaikan hasil real income perkapita yang bertujuan mempertahankan derajat manusia secara wajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha yaitu salah satunya adalah tingkat pendidikan dan pengalaman seorang. Biasanya apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi serta pengalaman yang tinggi pula maka tingkat pendapatan yang diterimanya pun akan semakin tinggi. Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan adalah modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat akan selalu menginginkan tingkat pendapatan yang tinggi namun sayangnya dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Nazir, 2010).

### **Kajian Pustaka Tentang *Human Capital***

Konsep *human capital* oleh Becker (1985: 41) menyatakan bahwa seseorang memilih untuk melakukan investasi di bidang pendidikan, artinya orang tersebut akan mengorbankan waktu dan uangnya untuk menempuh pendidikan dengan harapan nantinya setelah lulus ia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Terdapat suatu pola yang umum terjadi, yaitu

persentase keikutsertaan responden dalam pendidikan akan semakin rendah apabila tingkat pendidikan semakin tinggi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin susah dicapai oleh responden (Marhaeni, dkk. 2017). Definisi '*Human Capital Theory*', hasil utama dari investasi pada manusia adalah perubahan yang dimanifestasikan pada tingkat individu dalam bentuk peningkatan kinerja, dan pada tingkat organisasi dalam bentuk peningkatan produktivitas dan profitabilitas atau pada tingkat kemasyarakatan dalam bentuk pengembalian itu bermanfaat bagi seluruh masyarakat (Nafukho *et al.*, 2004).

Teori *human capital* percaya bahwa wanita tidak memiliki cukup pengalaman manajerial, karena mereka terlalu baru ke lapangan untuk mendapatkannya. Teori ini mengemukakan bahwa "modal" tersedia untuk semua orang. Modal meliputi pendidikan, pengalaman bertahun-tahun, dan peluang pengembangan profesional. Terserah masing-masing individu mengembangkan portofolionya sendiri. Namun, model ini bermasalah jika investasi ini. Kesempatan tidak sama tersedia bagi pria dan wanita (Aldoory and Elizabeth, 2002). Variasi *human capital* menyiratkan perbedaan dalam kekuatan pendapatan, sehingga menghasilkan kuat implikasi terhadap distribusi pendapatan dalam suatu populasi (Polachek, 1981).

### **Kajian Pustaka Tentang Gender**

*Gender* merupakan suatu pembagian peran, kedudukan, fungsi, tanggung jawab, pensifatan dan hak perilaku antara laki-laki dan perempuan, yang dapat dibentuk oleh kebiasaan dari masyarakat, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat, dan norma yang berlaku di suatu daerah. Belum

terjadinya keseimbangan peran yang sempurna antara laki-laki dan perempuan, berkaitan dengan budaya masyarakat tradisional yang patriarkhi. Dalam budaya tersebut, laki-laki dianggap sebagai *a main/primary breadwinner*, dan perempuan dianggap sebagai *a secondary breadwinner*. Persepsi mengenai peran *gender* yang bias akan menyebabkan masalah kesenjangan atau ketimpangan *gender*. Persepsi ini terbentuk oleh budaya yang secara turun-temurun ada dalam masyarakat dan sudah terinternalisasi sejak berabad-abad. Salah satu cara untuk mengubah pola pikir seseorang mengenai persepsi peran *gender* yang bias pada salah satu jenis kelamin, yaitu dengan mengadakan kajian mengenai persepsi peran *gender*, baik laki-laki ataupun perempuan mengenai kegiatan domestik, publik dan sosial (Puspitawati, 2010). Partisipasi wanita saat ini adalah untuk menuntut persamaan hak dan juga peran dalam pembangunan ekonomi. Biasanya perempuan bekerja dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga (Handayani dan Artini, 2009). Teori feminis bisa baik secara kritis analitis dan normatif. Sudut pandang *gender* menyediakan posisi kritis sementara itu normatif dalam arti bahwa feminisme berusaha menghilangkan ketidaksetaraan *gender* (Kronsell, 2005). Kebijakan rasio pendapatan *gender* cukup mudah, walaupun dampaknya kemungkinan besar akan tergantung pada keefektifan penegakan undang-undang serta ketentuannya (Blau dan Kahn, 2003). Kesenjangan *gender* yang tidak dapat dikaitkan dengan perbedaan yang dapat diamati antara pria dan wanita. Sementara kesenjangan yang tidak dapat dijelaskan ini dapat terjadi karena diskriminasi pasar kerja, hal itu juga dapat disebabkan oleh perbedaan antara

pria dan wanita yang tidak dapat diobati (setidaknya kepada ahli ekonomi), seperti kurangnya komitmen karir jangka panjang di kalangan perempuan (Bertrand dan Hallock, 2001). Perlakuan terhadap wanita dalam proses penentuan pendapatan, yang pertama mencakup perlakuan yang tidak setara dalam pendidikan dan perekrutan serta alasan lain sebelum proses penentuan laba (Gustafsson *and* Li, 2000). Konflik yang sedang berlangsung yang mungkin dialami oleh kebanyakan wanita terdidik. Banyak di antaranya menikah dan memulai sebuah keluarga sangat awal. Karena itu, mereka tidak harus berjuang dengan ambisi mengejar pendidikan tinggi dan karir di satu sisi, atau terus sisi lain berurusan dengan diskriminasi di tempat kerja (Mitra dan Pooja, 2007).

### **Kajian Pustaka Tentang Status Pekerjaan**

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya status pekerjaan (Putri dan Djinar, 2013). Besar kecilnya pendapatan seseorang dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan yang saat ini sedang dijabatnya. Status pekerjaan terbagi menjadi formal dan informal (Rahayu dan Tisnawati, 2014). Status pekerjaan mungkin merupakan variabel penting yang berkontribusi terhadap pemahaman bias pekerjaan dalam penyelidikan yang terkenal. Terpstra dan Larsen (1980) meneliti efek ras dan jenis pekerjaan pada personil keputusan. Mereka menemukan ras pemohon dengan efek interaksi tipe pekerjaan pada keputusan ketenagakerjaan. Evaluator memilih orang kulit hitam lebih sering untuk melakukan tindakan porno pekerjaan daripada pekerjaan putih biasanya diadakan. Mereka juga merekomendasikan lebih

tinggi. Mulai gaji untuk orang kulit hitam daripada orang kulit putih untuk pekerjaan itu (Stewart *and* Perlow, 2001). Status pekerjaan dapat dibagi menjadi tujuh yaitu : berusaha dengan kemampuan diri sendiri, karyawan/buruh/pegawai, berusaha dibantu buruh tidak dibayar/buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar, pekerja bebas dalam bidang pertanian, pekerja bebas namun bukan pada bidang pertanian, pekerja keluarga/tidak dibayar. Jenis pekerjaan yang masuk ke dalam sektor formal adalah karyawan/pegawai/buruh serta berusaha dengan dibantu oleh buruh tetap/buruh dibayar, sedangkan yang lainnya masuk ke dalam sektor informal (BPS, 2018).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian di Provinsi Bali. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pekerja di kabupaten dan kotadi Provinsi Bali, dan sampel sebanyak 100 orang, dimana di 8 kabupaten diambil masing-masing 10 orang pekerja sedangkan di Kota Denpasar diambil 20 orang pekerja.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, dan variabel dependennya adalah pendapatan pekerja. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi ke lapangan dan wawancara terstruktur.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jenis kelamin, dan status

pekerjaan terhadap pendapatan pekerja di Bali. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik guna memastikan model regresi yang digunakan sudah layak atau tidak. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

dimana Y merupakan pendapatan pekerja, X<sub>1</sub> merupakan pendidikan, X<sub>2</sub> merupakan jenis kelamin, X<sub>3</sub> merupakan status pekerjaan, β<sub>1</sub> – β<sub>3</sub> merupakan koefisien regresi, e merupakan standar error, α merupakan konstanta

Adapun persamaan yang menggambarkan pengaruh antara variabel-variabel bebas (X) yaitu pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan terhadap variabel terikat (Y) yaitu pendapatan pekerja yaitu.

$$Y = 0,054 + 0,383X_1 + 0,394X_2 + 0,351X_3 \dots\dots\dots (2)$$

Se	=	(0,074)	(0,067)	(0,066)
T	=	(5,205)	(5,208)	(5,342)
Sig	=	(0,000)	(0,000)	(0,000)
R <sup>2</sup>	=	0,607	F = 49,383	

**Uji Asumsi Klasik**

Untuk mengetahui kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh sudah mempunyai ketepatan dalam mengestimasi tidak biasa serta konsisten adalah dengan melakukan uji asumsi klasik. Suatu model dapat disimpulkan layak atau tidaknya digunakan yaitu berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan. Apabila model tersebut telah layak digunakan maka model regresi tersebut akan mampu memperoleh hasil yang akurat. Pada umumnya uji asumsi klasik dibagi

menjadi empat jenis yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan dalam penelitian ini hanya tiga jenis uji asumsi klasik yang digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini kemungkinan terjadinya autokorelasi dapat diabaikan karena data penelitian yang digunakan merupakan data *cross sectional* sehingga tidak diperlukan lagi untuk melakukan uji autokorelasi.

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup> Mean		.0000000
Std. Deviation		.61462361
Most Extreme Differences	Absolute	.096
Positive		.058
Negative		-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.960
Asymp. Sig. (2-tailed)		.315

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji normalitas nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,960, dengan tingkat signifikansi 0,315 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut lolos dari uji normalitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut karena model regresi yang digunakan sudah layak.

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		

Pendidikan	.824	1.214
Jenis Kelamin	.869	1.151
Status Pekerjaan	.909	1.101

*Sumber: Data diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk tiga variabel dalam model yang digunakan lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF untuk tiga variabel dalam model yang digunakan kurang dari 10. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

**Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glesjer**

Model		Sig.
1	(Constant)	.000
	Pendidikan	.436
	Jenis Kelamin	.845
	Status Pekerjaan	.316

*Sumber: Data diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dalam model penelitian ini yang menggunakan uji Glesjer adalah diatas 0,05. Sehingga kesimpulannya adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pada absolut residualnya artinya dalam model penelitian ini dinyatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang terjadi.

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 <sup>a</sup>	.607	.595	.62415323

*Sumber: Data diolah, 2018*

Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) = 0,607 memiliki arti bahwa variabel pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja di Provinsi Bali sebesar 60,7 persen dan sisanya 39,3 persen dipengaruhi oleh variabel yang tidak terdapat di dalam model.

### **Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Dilakukannya uji F adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yaitu (X) terhadap variabel terikat yaitu (Y) secara simultan. Nilai signifikansi hasil olahan SPSS bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel. Bila nilai sig. F berada diatas 0,05 maka secara simultan pendidikan (X1), jenis kelamin (X2), dan status pekerjaan (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pekerja di Provinsi Bali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Nafisah Jauharotun (2018) yang berjudul “Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia”. Hasil Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja.

**Tabel 9 Hasil Uji (F)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	57,713	3	19,238	49,383	,000 <sup>b</sup>
	Residual	37,398	96	,390		
	Total	95,112	99			

*Sumber: Data diolah, 2018*

Tabel 9 menyajikan data nilai signifikansi F sebesar 49,383 lebih besar dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan di Provinsi Bali.

**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual adalah dengan melakukan uji t (*t-test*). Dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan).

**Tabel 10 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,054	,066		,818	,416
	X1	,383	0,74	,367	5,205	,000
	X2	,349	,067	,358	5,208	,000
	X3	,351	,066	,359	5,342	,000

*Sumber: Data diolah, 2018*

Hasil uji t memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja di Provinsi Bali. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan tingkat signifikansi t hitung sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen (0,05). Koefisien variabel pendidikan yaitu 0,383 artinya diasumsikan jika pendidikan mengalami peningkatan 1 tahun maka pendapatan pekerja di Provinsi Bali meningkat sebesar 0,38 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Jarot (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pendapatan secara positif dan signifikan. Becker (1993) juga menjelaskan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi mampu meningkatkan pendapatannya. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat keahlian seseorang. Teori ini juga menjelaskan bahwa orang-orang percaya jika berinvestasi dalam pendidikan mampu meningkatkan penghasilan.

Jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja. Hasil itu didapat melalui tabel yang menunjukkan bahwa signifikansi t hitung sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Koefisien jenis kelamin yaitu sebesar 0,349 artinya pekerja laki-laki memiliki pendapatan lebih besar 0,34 persen dibandingkan pekerja perempuan di Provinsi Bali.

Hasil tersebut sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati, Herien (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Peran Gender

Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB”. Hasil penelitian itu menunjukkan jenis kelamin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Dalam penelitian ini terdapat asumsi bahwa perempuan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus segala kepentingan di rumah, sedangkan laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah, oleh sebab itu pendapatan perempuan akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan laki-laki karena kesempatan untuk bekerja yang diperoleh tidak sama. Peran laki-laki dalam suatu pekerjaan lebih banyak dalam dilibatkan daripada perempuan, kesempatan yang diberikan pun tidak sama. Rata-rata pekerjaan dengan jabatan tinggi cenderung diduduki oleh laki-laki, oleh sebab itu pendapatan laki-laki cenderung lebih tinggi daripada perempuan.

Status pekerjaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja. Hasil itu didapat dari tingkat signifikansi  $t$  hitung yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Koefisien status pekerjaan menunjukkan di angka 0,351 artinya pekerja formal mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari pekerja informal sebesar 0,35 persen.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Rahayu dan Tisnawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “analisis Pendapatan Keluarga Wanita *Single Parent* (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Biasanya pekerja formal akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja informal.

Khotimah (2009) juga mengatakan bahwa perlindungan hukum dan kesejahteraan tidak terjamin untuk pekerja di sektor informal apabila dilihat dari segi kesejahteraan dan kondisi penghasilannya, pekerja informal memperoleh pendapatan lebih rendah dibandingkan pekerja formal.

### **Hasil Uji Beda Rata-Rata**

Tabel 11 menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara pendapatan pekerja di kota dengan di desa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,268 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan dari data penelitian, maka didapatkan pekerja yang berasal dari daerah perkotaan sekitar 47 persen memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.436.067,00 sedangkan pekerja yang berasal dari daerah pedesaan sekitar 53 persen memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.131.579,00. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari pendapatan pekerja di daerah perkotaan dengan pendapatan pekerja di daerah pedesaan.

**Tabel 11 Hasil Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Pekerja di Perkotaan dan di Pedesaan Provinsi Bali Tahun 2016**

		Independent Sample Test							
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	.010	.919	-	98	.268	-	273523.804	- 238331.523
	Equal variances not assumed			1.113				304467.564	847266.652
				-	89.632	.270	-	274298.550	- 240504.844
				1.110				304467.564	849439.972

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 12 menunjukkan daftar UMK yang terdapat pada kabupaten dan kota di Balibeserta persentase pendapatan responden. Dapat dilihat pada tabel 12 bahwa masih banyak pekerja yang mendapatkan pendapatan dibawah dari UMK masing-masing kabupaten dan kota. Pekerja di Kabupaten Buleleng, Bangli, Karangasem, Klungkung, Badung, dan Kota Denpasar memiliki persentase pekerja dengan pendapatan di atas UMK masih tergolong sangat rendah karena berada di bawah 20 persen, dan Kabupaten yang memiliki persentase paling rendah adalah Kabupaten Buleleng. Kabupaten Gianyar, Tabanan dan Jembrana memiliki persentase pekerja dengan pendapatan di atas UMK lebih dari sama dengan 20 persen, dan kabupaten yang memiliki persentase paling tinggi adalah Kabupaten Jembrana yaitu 32,50 persen.

**Tabel 12 Daftar UMK Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2016**

Kabupaten dan Kota	UMK	Persentase Pendapatan Responden
Denpasar	Rp 2.007.000,00	16,12
Badung	Rp 2.124.075,00	19,70
Gianyar	Rp 1.904.141,00	20,00
Klungkung	Rp 1.839.750,00	17,90
Karangasem	Rp 1.895.500,00	18,35
Jembrana	Rp 1.662.500,00	32,50
Bangli	Rp 1.808.530,00	16,30
Tabanan	Rp 1.902.970,00	22,70
Buleleng	Rp 1.839.750,00	14,30

*Sumber: BPS Provinsi Bali, 2016*

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka simpulan yang dapat disampaikan:

- 1) Pendidikan (X1), jenis kelamin (X2), dan status pekerjaan (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja (Y) di Provinsi Bali.
- 2) Pendidikan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja (Y) di Provinsi Bali.
- 3) Jenis kelamin (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja (Y) di Provinsi Bali artinya pekerja laki-laki memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja perempuan
- 4) Status pekerjaan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja (Y) di Provinsi Bali, artinya pendapatan yang

diterima oleh pekerja yang mempunyai pekerjaan formal lebih tinggi dibandingkan pekerja yang mempunyai pekerjaan informal, pekerja laki-laki memperoleh pendapatan lebih tinggi 0,34 persen dibandingkan dengan pekerja perempuan, pekerja di Provinsi Bali yang memiliki status pekerjaan formal memperoleh pendapatan lebih tinggi 0,35 persen dibandingkan dengan pekerja yang memiliki status pekerjaan informal.

- 5) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pekerja yang berasal dari perkotaan dengan pekerja yang berasal dari pedesaan
- 6) Rata-rata pendapatan pekerja di Provinsi Bali masih berada di bawah UMK masing-masing.

## **SARAN**

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta simpulan diatas adalah:

- 1) Sebaiknya pemerintah tidak lupa menaruh fokus pembangunan infrastruktur di daerah-daerah yang masih berkembang agar akses ke tempat tersebut lebih mudah dan kegiatan ekonomi pun mampu berjalan lebih baik sehingga tujuan pemerataan pendapatan pun dapat diwujudkan.
- 2) Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada, sebaiknya pemerintah memberikan beasiswa kepada siswa yang baru menamatkan pendidikannya di bangku SMA untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dimana

lapangan pekerjaan tersebut akan dibangun di daerah-daerah yang masih berkembang untuk menciptakan pemerataan baik dari segi infrastruktur dan pembangunan ekonomi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aldoory, Linda dan Elizabeth Toth. 2002. Gender Discrepancies in a Gendered Profession: A Developing Theory for Public Relation. *Journal of Public Relation Research*. 14 (2), pp 107.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Informasi Pembagian Status Pekerjaan. Denpasar: BPS Bali.
- , 2016. Daftar UMK Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2016. Denpasar: BPS Bali.
- , 2016. Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. Denpasar: BPS Bali.
- , 2011. Hubungan Pendidikan dengan Pendapatan. Denpasar: BPS Bali.
- Becker, Gary S. 1985. Human Capital, Effort, and the Sexual Division of Labor. *Journal of Labor Economics*. 3 (1), pp 36.
- , 1993. *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Third Edition. The University of Chicago Press.
- Bertrand, Marianne dan Kevin F. Hallock. 2001. The Gender Gap in Top Corporate Jobs. *Industrial and Labor Relations Review*. 55 (1), pp 15.
- Blau, Francine D. dan Lawrence M. Kahn. 2003. Understanding International Differences in the Gender Pay Gap. *Journal of Labor Economics*. 21 (1), pp 110.
- Boxman, Ed. A.W., Paul M. De Graaf dan Hendrik D. Flap. 1991. The Impact of Social and Human Capital on The Income Attainment of Dutch Managers. *Social Network*. 13, pp 52.
- Dewi, Dian Anugrahita, dan Ni Luh Karmini. 2012. Dampak Perbedaan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal Di Desa Marga. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. hal.2-3.
- Dewi, I Gusti Ayu Kartika Candra, Made Suyana Utama dan A.A.I.N Marhaeni. 2016. Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap

Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga Di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. XII (1), hal.40.

Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5 (2), hal.122.

Gustafsson, Bjorn dan Shi Li. 2000. Economic Transformation and the Gender Earnings Gap in Urban China. *Journal of Population Economics*. 13, pp 309.

Handayani, M.Th. dan Ni Wayan Putu Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. V (1), hal.1.

Khotimah, Khusnul. 2009. Diskriminasi Gender Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. 4 (1), hal.158-180.

Kronsell, Annica. 2005. Gender, Power and European Integration Theory. *Journal of European Public Policy*. 12, pp 1023.

Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (1), hal.61.

Marhaeni, A.A.I.N. 2008. Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif Untuk Studi Gender ke Depan. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (4) 2, hal.27.

Marhaeni, A.A.I.N., I Ketut Sudibia, I.G.W. Murjana Yasa, Ni Nyoman Yuliarmi dan Ni Putu Martini Dewi. 2017. Kondisi Pasar Kerja: Implementasi Undang-Undang Wajib Laporan Ketenagakerjaan di Perusahaan. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. 22 (2), hal.181.

Meglino, Bruce M., Angelo S. Denisi dan Elizabeth C. Raflin. 1993. Effect of Previous Job Exposure and Subsequent Job Status On the Functioning of A Realistic Job Preview. *Personel Pshychology*. 46, pp 805.

Mincer, Jacob. 1985. Investment In Human Capital And Personal Income Distribution. *The Journal of Political Economy*. 66 (4), pp 281.

Mitra, Aparna dan Pooja Singh. 2007. Human Capital Attainment and Gender Empowerment: The Kerala Paradox. *Social Science Quarterly*. 88 (5), pp 1240.

- Nafisah, Jauharotun. 2018. Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 7 (1), hal.21-22.
- Nafukho, Frederick Muyia, Nancy Hairston dan Kit Brooks. 2004. Human Capital Theory: Implications for Human Resource Development. *Bulletin Internasional Economic Studies*. 7 (4), pp 549-550.
- Nazir. (2010). “Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara.” *Tesis*. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Pirmana, Viktor. 2006. “*Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data*”. Working Paper in Economics and Development Studies No. 200608. Universitas Padjajaran.
- Polachek, Solomon William. 1981. Occupational Self-Selection: A Human Capital Approach to Sex Differences in Occupational Structure. *The Review of Economics and Statistic*. 63 (1), pp 60.
- Purnastuti, Losina, Paul W. Miller dan Rahul Salim. (2013). Declining Rates of Return to evidence for Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 49 (2), pp 234.
- Puspitawati, Herien. 2010. Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 5 (1), hal.17-18.
- Putri, Arya Dwiandana dan N. Djinar Setiawina. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2 (4), hal.175.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita *Single Parent*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.7 (2), hal.84.
- Reardon, Sean F. 2013. The Widening Income Achievement Gap. *Educational Leadership*. 70 (8), pp 13.
- Russicaria, I Gede Didiek dan I Ketut Djayastra. 2014. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin Pada Sektor Informal Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.4 (3), hal.138.
- Sakernas. 2016. Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali.

- Seran, Sirilius. 2015. Hubungan Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (1), hal.65.
- Sohn, Kitae. 2015. Gender Discrimination in Earning in Indonesia : A Fuller Picture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51 (1), pp.95-121.
- Stewart, Lathonia Denise dan Richard Perlow. 2001. Applicant Race, Job Status, and Racial Attitude as Predictors of Employment Discrimination. *Journal of Business and Pshychology*. 16 (2), pp 260.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grahindo Persada.
- Widyastuti, Astriana. 2012. Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*. 2 (1), hal.9.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.8 (1), hal.63.